

**PENDAMPINGAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI PENYADARTAHUAN  
STANDARD OPERATIONAL PROCEDURE (SOP) PRODUKSI DAN  
PENYEMPURNAAN KEMASAN PADA PRODUK OLAHAN MINUMAN JAHE  
INSTAN PADA KELOMPOK WANITA TANI D'SEKAR**

**ENTREPRENEURSHIP ASSISTANCE THROUGH AWARENESS OF STANDARD  
OPERATIONAL PROCEDURE (SOP) PRODUCTION AND PACKAGING  
IMPROVEMENTS ON PROCESSED INSTANT GINGER DRINK PRODUCTS TO  
D'SEKAR WOMEN FARMING GROUP**

**Yus Andhini Bhakti Pertiwi<sup>1)\*</sup>, Ana Agustina<sup>2)</sup>, Rissa Rahmadwiati<sup>3)</sup>, Rezky Lasekti  
Wicaksono<sup>4)</sup>, Dwi Apriyanto<sup>5)</sup>, Suroto<sup>6)</sup>**

<sup>1)</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, email: yus\_andhini@staff.uns.ac.id

<sup>2)</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, email: ana.agustina2018@staff.uns.ac.id

<sup>3)</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, email: rahmadwiati.r@staff.uns.ac.id

<sup>4)</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, email: rezkywicaksono@staff.uns.ac.id

<sup>5)</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, email: dwiapriyanto@staff.uns.ac.id

<sup>6)</sup>Cabang Dinas Kehutanan Wilayah X Surakarta, email: kidoelmasjid73@yahoo.com

**ABSTRAK**

Jahe merupakan jenis rimpang paling banyak dibudidayakan oleh petani hutan rakyat Desa Gempolan, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar. Pada umumnya, jahe di tanam di bawah tegakan tanaman keras melalui sistem agroforestri. Selama ini hasil panen berupa jahe segar dijual langsung ke pasar. Namun, seringkali harga jual di pasar fluktuatif sehingga petani enggan menjual pada saat tersebut. Apabila kondisi tersebut berkepanjangan, maka jahe yang disimpan akan busuk. Oleh karena itu, Kelompok Wanita Tani (KWT) D'Sekar mengolah jahe menjadi produk minuman jahe instan agar dapat meningkatkan harga jual sekaligus memberikan pemasukan tambahan bagi keluarga. Akan tetapi, hingga saat ini produk minuman jahe instan yang dibuat oleh KWT D'Sekar masih sangat sederhana dan belum menggunakan *Standard Operational Procedure* (SOP) produksi, sehingga dalam mengontrol kualitas produksi tiap *batch* sulit dilakukan. Selain itu, kemasan yang digunakan masih sangat sederhana dan belum memiliki izin edar Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT). Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan meliputi penyuluhan, penawaran perbaikan kemasan produk minuman jahe instan, dan pendampingan dalam pengurusan PIRT. Melalui pengabdian kepada masyarakat, diharapkan akan meningkatkan produksi, daya jual dan pada akhirnya bermuara pada peningkatan kesejahteraan anggota KWT D'Sekar.

**Kata kunci:** kewirausahaan, SOP produksi, jahe instan, kemasan, kelompok wanita tani

**ABSTRACT**

*Ginger was the most widely cultivated rhizome by private forest farmers in Gempolan Village, Kerjo District, Karanganyar Regency. Ginger was planted under forest stands though agroforestry. The harvested ginger was sold directly to the market. However, the ginger selling price was fluctuates, thus the farmers were reluctant to sell at that time. If this condition was prolonged, the stored ginger will rot. Therefore, the Woman Farmers Group (WFG) D'Sekar processes ginger into instant ginger drink product in order to increase the selling price while providing additional income for their family. However, instant ginger drink product that made by WFG D'Sekar was simple and not use production Standard Operating Procedure (SOP) yet. Therefore, controlling the production quality of each batch was difficult. In addition, the packaging used was very simple and not yet have food distribution permit, Home Industry Food Production (HIFP). Though community service, it was expected to be able increase on instant ginger drink production, marketability, and lead into increasing family welfare of WFG D'Sekar members.*

**Keywords:** entrepreneurship, SOP of production, instant ginger, packaging, women farmers group

## PENDAHULUAN

Desa Gempolan terletak di Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar. Desa Gempolan berada pada ketinggian 480 mdpl dengan curah hujan 2.972 mm/tahun [1,2]. Dahulu, Desa Gempolan memiliki komoditas unggulan berupa cengkeh dan empon-empon sampai pada tahun 1990-an. Namun, sungguh disayangkan, tanaman cengkeh mengalami serangan Penyakit Bakteri Pembuluh Kayu Cengkeh (BPKC) sehingga menjadi penyebab utama kematian pohon cengkeh di daerah tersebut. Oleh karena itu, para petani hutan rakyat di Desa Gempolan saat ini selain menanam tumbuhan keras seperti sengon, jati, akasia [3] juga membudidayakan empon-empon di bawah tegakan sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan melalui agroforestri atau tumpangsari. Salah satu komoditas yang menjanjikan adalah jahe.

Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan salah satu tanaman dari Family Zingiberaceae yang tersebar di hampir seluruh daerah di Indonesia. Jahe dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 300-900 mdpl dengan curah hujan 2.500-4.000 mm/tahun [4]. Jahe memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena rimpangnya yang bermanfaat untuk kesehatan dan digunakan dalam memasak makanan. Jahe diperdagangkan dalam bentuk jahe segar, jahe kering, jahe olahan, dan minyak atsiri [5]. Selama ini hasil panen di Desa Gempolan berupa jahe segar dijual langsung ke pasar. Namun, seringkali harga jual di pasar fluktuatif sehingga petani enggan menjual pada saat tersebut. Apabila kondisi tersebut berkepanjangan, maka jahe yang disimpan akan busuk. Oleh karena itu, Kelompok Wanita Tani (KWT) di Dusun Semang, Desa Gempolan, yaitu KWT D'Sekar telah berupaya untuk mengolah jahe menjadi minuman jahe instan.

Produk minuman jahe instan yang dikembangkan oleh KWT D'Sekar memiliki prospek yang baik. Permintaan minuman herbal berbahan dasar jahe cukup tinggi [5]. Hampir seluruh masyarakat Indonesia menyukai minuman jahe karena dipercaya mampu meningkatkan stamina dan menghangatkan badan. Sifat khas jahe yang pedas berasal dari senyawa kimia seperti zingeron, shogaol, dan gingerol [6]. Farrel

[6] juga menambahkan bahwa aroma khas pada jahe dapat timbul karena adanya kandungan atsiri seperti sineol, borneol, geraniol, linalool, dan farmasen. Jahe instan sebagai salah satu olahan pangan lokal menjadi salah satu sumber pendapatan ekonomi, ditengah kondisi yang serba tidak pasti. Terlebih, kegiatan ini digerakkan oleh kaum wanita terutama ibu-ibu rumah tangga, maka diharapkan akan dapat menambah pendapatan keluarga. Namun, selama ini peluang dan motivasi dalam produksi minuman jahe instan masih belum dikembangkan optimal karena terdapat beberapa faktor pembatas dalam proses produksi.

Proses produksi minuman jahe instan oleh KWT D'Sekar belum menerapkan *Standard Operasional Procedure* (SOP) produksi, sehingga kontrol kualitas produksi tiap *batch* sulit dilakukan. Selain itu, kemasan yang digunakan masih sangat sederhana dan belum memiliki izin edar Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), sehingga produk minuman jahe instan masih dijual pada kalangan terbatas. Oleh karena itu, pendampingan dalam penyusunan dan penyadartahuan SOP produksi minuman jahe instan perlu dilakukan. Selanjutnya, kemasan jahe yang digunakan perlu disempurnakan untuk meningkatkan daya tarik. Kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan meliputi penyuluhan dan penyadartahuan SOP produksi minuman jahe instan, penawaran perbaikan kemasan produk, dan pendampingan dalam pengurusan izin edar PIRT. Melalui pengabdian kepada masyarakat, diharapkan akan meningkatkan produksi, daya jual dan pada akhirnya bermuara pada peningkatan kesejahteraan anggota KWT D'Sekar.

## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

### *Lokasi dan Khalayak Sasaran Pengabdian*

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Gempolan, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Kelompok yang menjadi mitra adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) D'Sekar. KWT D'Sekar telah dikukuhkan oleh Kepala Desa Gempolan pada 25 Maret 2019. Saat ini beranggotakan 30 orang. Namun, dalam kegiatan ini hanya hadir oleh 15 orang anggota. Hal ini disebabkan oleh

adanya aktivitas masing-masing anggota ketika kegiatan ini diselenggarakan. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei-Oktober 2022.

#### Prosedur Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi beberapa tahap yaitu:

1. Survei lokasi dan koordinasi dengan pengurus KWT D'Sekar

Survei lokasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi organisasi, termasuk didalamnya menjalin komunikasi yang intensif dengan pengurus KWT D'Sekar

2. Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan oleh tim pengabdian guna koordinasi internal, meliputi penentuan jadwal kegiatan, pembagian tugas, persiapan alat dan bahan yang diperlukan selama kegiatan, dan penyusunan kuisioner sebagai bahan evaluasi.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Pendampingan kewirausahaan melalui penyadartahuan SOP produksi dan perbaikan kemasan pada produk minuman jahe instan KWT D'sekar dilakukan

melalui edukasi tentang SOP produksi minuman jahe instan sehingga menghasilkan produk yang berkualitas, pengenalan kemasan yang baik termasuk didalamnya menyangkut peraturan dan ketentuan yang harus tercantum dalam label. Dalam kegiatan ini, disampaikan pula rekomendasi bentuk dan jenis kemasan yang cocok untuk produk olahan minuman jahe instan. Selain itu, untuk meningkatkan produksi minuman jahe instan kami juga memberikan bantuan inventaris berupa mesin penyerut jahe. Guna meningkatkan jangkauan pasar dan membangun kepercayaan konsumen maka tim pengabdian juga melakukan pendampingan dalam pengurusan PIRT. Dengan adanya izin PIRT produk yang dihasilkan oleh KWT D'Sekar dapat diedarkan secara legal, memperluas distribusi produk, dan meningkatkan kepercayaan konsumen.

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim melaksanakan evaluasi melalui pengukuran indikator kinerja kegiatan yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator kinerja kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Kegiatan	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Penyuluhan dan penyadartahuan SOP produksi minuman jahe instan	Belum tahu	Bertambah pengetahuan tentang SOP dalam menjalankan usaha
Introduksi mesin penyerut	Belum memiliki mesin penyerut jahe	Sudah memiliki 1 unit mesin penyerut jahe
Perbaikan kemasan	Kemasan berupa wadah plastik sekali pakai	Kemasan menggunakan <i>standing pouch</i>
Perbaikan label	Label masih sederhana, tulisan terlalu kecil, gambar kurang jelas, menggunakan stiker	Desain label lebih menarik, tulisan jelas dan lengkap, gambar jelas sesuai produk menggunakan stiker kertas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

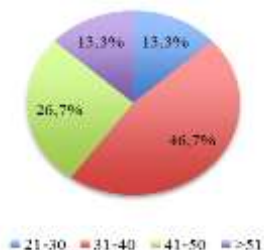
### Potensi Sumberdaya KWT D'Sekar

Pada saat kegiatan pengabdian berlangsung, potensi sumberdaya anggota

KWT D'Sekar meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga telah diinventarisasi menggunakan kuisioner. Gambar 1 menyajikan distribusi usia anggota KWT D'Sekar. Usia anggota KWT D'Sekar masih relatif muda dan termasuk dalam golongan usia produktif, yaitu 21-30 tahun (13,3%), 31-40 tahun (46,7%), 41-50 tahun (26,7%), dan >51 tahun (13,3%). Penduduk

usia produktif adalah penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 15- 64 tahun [7]. Sebagaimana disajikan pada Gambar 1, semua anggota KWT D'Sekar merupakan kelompok usia produktif, sehingga pada anggota kelompok ini mampu menghasilkan produk atau jasa dalam proses produksi. Menurut Pratama dan Sudibia [8], struktur umur dari tenaga kerja perempuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas seseorang dalam menghasilkan suatu produk. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anggota

KWT D'Sekar memiliki potensi besar untuk berkembang karena semua anggotanya masih berumur muda dan produktif.



Gambar 1. Sebaran usia anggota KWT D'Sekar

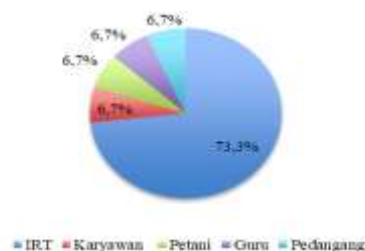
Gambar 2 menunjukkan latar belakang pendidikan terakhir dari anggota KWT D'Sekar. Sebagian besar anggota KWT D'Sekar merupakan lulusan Sekolah Dasar (33,3%), dan SLTA (33,3%). Selanjutnya, terdapat anggota yang merupakan lulusan SLTP (26,7%), dan sebagian kecil telah menyelesaikan pendidikan tinggi sarjana (6,7%). Melalui informasi mengenai latar belakang pendidikan anggota KWT D'Sekar, diharapkan kelompok tersebut akan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anggotanya secara menyeluruh. Adapun potensi yang timbul sebagai akibat dari proses pendidikan meliputi potensi rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan) [9].



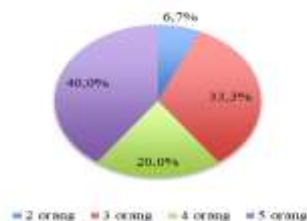
Gambar 2. Pendidikan formal anggota KWT D'Sekar

Tentunya, latar belakang pendidikan juga akan mempengaruhi kesempatan bekerja. Gambar 3 menunjukkan pekerjaan anggota KWT D'Sekar saat ini. Sebagian besar anggota KWT D'Sekar adalah ibu rumah tangga (73,3%), sedangkan sisanya sebagai karyawan (6,7%), petani (6,7%), pedagang (6,7%), dan guru (6,7%). Selanjutnya, jumlah anggota keluarga anggota KWT D'Sekar beragam, mulai dari 2 orang (6,7%), 3 orang (33,5%), 4 orang (20%) dan 5 orang (40%) (Gambar 4). Adapun, penghasilan yang dihasilkan oleh setiap keluarga anggota KWT

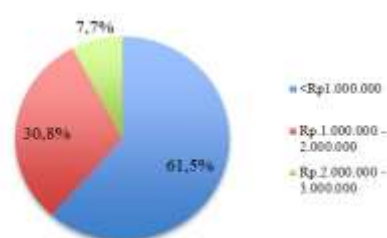
D'Sekar disajikan pada Gambar 5. Sebagian besar anggota KWT D'Sekar memiliki pendapatan dibawah UMK Karanganyar. UMK Karanganyar pada tahun 2022 mencapai Rp.2.064.313,00 [10]. Rincian pendapatan anggota KWT D'Sekar dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu, <Rp.1.000.000,00/bulan (61,5 %) dan Rp.1.000.000-2.000.000,00/bulan (30,8%) dan Rp.2.000.000-3.000.000,00/bulan (7,7%) (Gambar 5). Berdasarkan data tersebut, maka masyarakat Desa Gempolan memerlukan adanya sumber ekonomi alternatif, tidak terkecuali bagi kaum wanita, dalam berinovasi dan berkreasi guna meningkatkan kesejahteraan keluarga.



Gambar 3. Pekerjaan anggota KWT D'Sekar



Gambar 4. Sebaran jumlah anggota keluarga anggota KWT D'Sekar



Gambar 5. Pendapatan Anggota KWT D'Sekar

Selain usia dan latar belakang pendidikan, gender juga menjadi salah satu alasan mengapa usaha ekonomi yang dilaksanakan oleh KWT D'Sekar, salah satunya melalui produksi minuman jahe instan, akan dapat berkembang. Hasugian dan Panggabean [11], menambahkan bahwa perempuan memiliki peran besar dalam pertumbuhan usaha karena sebageian besar UKM digerakkan oleh perempuan. Oleh karena itu, melalui kegiatan produksi

minuman jahe instan yang dilaksanakan oleh KWT D'Sekar, diharapkan akan dapat memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga bagi anggotanya. Terlebih, anggota

KWT D'Sekar cukup aktif mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan pengembangan produk UMKM dari beberapa instansi sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penyuluhan dan pelatihan yang pernah diikuti oleh anggota KWT D'Sekar

Topik Penyuluhan	Penyelenggara	Jumlah anggota KWT D'Sekar sebagai peserta pelatihan
Sosialisasi pembuatan pupuk	Dinas Pertanian Kab. Karanganyar	3 orang
Bimbingan teknis budidaya tanaman hias	Dinas Pertanian Kab. Karanganyar	6 orang
Pengolahan Jahe Instan	Cabang Dinas Kehutanan Wilayah X Surakarta	2 orang
Bimbingan teknis budidaya anggrek	Dinas Pertanian Kab. Karanganyar	6 orang
Sosialisasi produk UMKM	Dinas Pertanian Kab. Karanganyar	2 orang
Pelatihan ecoprint	Cabang Dinas Kehutanan Wilayah X Surakarta	2 orang

#### *Pengembangan Aspek Manajemen melalui Penyuluhan SOP Produksi Minuman Jahe Instan dan Penyerahan Bantuan Alat Produksi*

Berkaitan dengan produksi minuman jahe instan oleh KWT D'Sekar, kegiatan pertama yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi oleh KWT D'Sekar untuk mengembangkan minuman jahe instan (Gambar 6). Hasil inventarisasi permasalahan pengembangan minuman jahe instan disajikan pada Gambar 7. Sebagian besar, menyatakan bahwa masalah utama mengapa produksi jahe tidak berkembang adalah pjangkauan pemasaran yang masih terbatas (55%). Namun demikian, tim pengabdian menyadari bahwa masalah pemasaran tersebut merupakan efek dari permasalahan lainnya. Bahkan, akar permasalahan tersebut sebenarnya telah disadari oleh para anggota KWT D'Sekar, meliputi permasalahan aspek produksi (kualitas produk belum seragam dan alat produksi masih sederhana sehingga waktu produksi tidak efisien) dan aspek pemasaran (kemasan produk kurang menarik dan belum memiliki izin edar PIRT).



Gambar 6. Suasana penyuluhan SOP produksi minuman jahe instan



Gambar 7. Permasalahan yang dihadapi oleh KWT D'Sekar dalam produksi minuman jahe instan

Dengan demikian, maka untuk mengatasi masalah produksi tim pengabdian memperkenalkan SOP produksi minuman jahe instan. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan dilanjutkan dengan diskusi. Anggota KWT diperkenalkan dengan beragam SOP yang mendukung produksi



minuman jahe instan, antara lain meliputi SOP bahan baku, ruang penyimpanan, dan ruang produksi. Melalui penerapan ketiga SOP tersebut, diharapkan kualitas jahe instan yang diproduksi seragam. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal penting yang perlu ditekankan pada setiap SOP di atas.

Pada SOP bahan baku, hal utama yang menjadi perhatian adalah penetapan syarat bahan baku jahe instan. Bahan baku jahe yang baik harus memiliki ciri, antara lain: kulit jahe tampak halus/tidak mengkerut, kaku, dan mengkilat; bila diiris melintang pada salah satu rimpangnya berwarna cerah khas jahe segar; bentuk rimpang utuh yaitu maksimal 2 anak rimpang patah pada pangkalnya; tidak ada rimpang yang terluka/terkelupas dan busuk; tidak ada serangga hidup, hama atau penyakit lain yang dapat dilihat dengan mata; dan pengambilan bahan baku mengikuti proses FIFO (*First In First Out*) yaitu bahan yang pertama masuk harus pertama keluar untuk diolah.

Selanjutnya, guna menjamin kualitas bahan baku jahe agar tetap baik, maka ruang penyimpanan perlu diperhatikan. Bahan baku (jahe) disimpan pada tempat yang terpisah dengan bahan tambahan lain (gula), terhindar dari serangan semut, serangga dan hama gudang seperti tikus, tempat penyimpanan harus dalam kondisi kering/tidak terlalu lembab (suhu tidak lebih dari 30°C), memiliki ventilasi baik dan lancar, serta tidak terpapar sinar matahari secara langsung. Kondisi tersebut di atas harus diperhatikan untuk menjamin bahwa bahan baku selalu bersih dan tidak terkontaminasi oleh hewan pengganggu di dalam ruang penyimpanan.

Selama ini KWT D'Sekar memproduksi minuman jahe instan dengan peralatan sederhana, misalnya untuk menghaluskan jahe digunakan blender, dan belum memperhatikan aspek keselamatan dan kesehatan kerja. Selain itu, produksi masih dilaksanakan di dapur para anggota secara bergantian. Oleh karena itu, belum terdapat standarisasi ruangan produksi yang baik. Pada kegiatan ini, kami memperkenalkan SOP ruang produksi yang optimal dan ergonomis dengan mempertimbangkan kemudahan pergerakan/setiap tahapan produksi. Selain itu, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam proses produksi juga harus diperhatikan untuk menjamin kebersihan (higienitas) produk minuman jahe

instan dan kenyamanan tenaga kerja. Beberapa perlengkapan K3 dasar yang perlu digunakan oleh anggota KWT D'Sekar antara lain adalah cap (penutup kepala kain), penutup mulut dan hidung, apron, dan sarung tangan. Selain menggunakan peralatan K3 tersebut di atas, selama proses produksi, anggota KWT D'Sekar wajib selalu menjaga kebersihan (mencuci tangan sebelum dan sesudah proses produksi). Kemudian juga harus dapat menjaga kebersihan alat (selalu mencuci alat sebelum dan sesudah digunakan). SOP proses produksi jahe perlu diterapkan agar kualitasnya terjamin dan produk yang dihasilkan dari setiap *batch* seragam.

Permasalahan mengenai efisiensi waktu dan peralatan yang masih sederhana dalam pengolahan minuman jahe instan (Gambar 7) juga perlu diselesaikan. Oleh karena itu, selain merancang SOP ruang produksi yang ergonomis dan pengenalan peralatan K3, tim pengabdian juga memberikan bantuan berupa mesin parut yang dapat digunakan untuk menghaluskan jahe (Gambar 8).



Gambar 8. Penyerahan bantuan alat produksi dan foto bersama

#### *Pengembangan Aspek Pemasaran melalui Perbaikan Kemasan Minuman Jahe Instan*

Produk minuman jahe instan harus dikemas dengan menarik dan baik. Pengemasan yang baik harus melindungi kebersihan produk dan melindungi terhadap kerusakan fisik, air, oksigen, dan sinar matahari secara langsung. Firmansyah [12] dan Kusnandar *et al.* [13] juga menyatakan bahwa kemasan merupakan bagian dari citra suatu produk yang pertama kali ditangkap oleh konsumen. Selanjutnya, kemasan harus ekonomis dan dalam kemasan harus

mencantumkan label pangan serta memiliki daya tarik dan nilai jual. Kemasan merupakan hal penting pada produk olahan pangan dihubungkan dengan fungsinya yaitu di antaranya meningkatkan aspek keamanan dan nilai produk itu sendiri [14]. Kemasan penting diperhatikan karena menjadi sarana komunikasi produk dan *branding* kepada konsumen serta sekaligus memudahkan dalam pendistribusian produk lebih luas. Label produk dapat menjadi sarana komunikasi dalam meningkatkan daya tarik konsumen. Sebagai gambaran, setidaknya informasi yang perlu dicantumkan dalam kemasan minuman jahe instan, meliputi nama produk, komposisi, berat bersih, nama produsen, alamat produsen, kode produksi, No. SPPIRT dan *expired date*. Oleh sebab itu, kemasan dan label menjadi sangat penting terutama untuk meningkatkan nilai jual produk dan menarik minat konsumen [15].

Produk minuman jahe instan KWT D'Sekar, telah dikemas dengan menggunakan wadah plastik sekali pakai dengan label berupa sticker sederhana (Gambar 9a). Desain kemasan yang masih sangat sederhana menyebabkan masa simpan yang terbatas dan kurang praktis serta kurang menarik bagi konsumen. Padahal, label merk dagang (*branding*) merupakan unsur penting, sehingga daya tarik produk dipasaran memiliki nilai jual lebih tinggi. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan kemasan seiring dengan keinginan anggota untuk memperoleh PIRT. Langkah perbaikan kemasan yang dilakukan meliputi

penyempurnaan komponen dalam label kemasan meliputi atribut visual, verbal dan fitur, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan *dummy* kemasan sebagai hasil rancangan untuk dievaluasi lebih lanjut (Gambar 9b). Hal ini sama dengan yang telah dilaporkan oleh Widiyanti *et al.* [16] yaitu daya saing dan pemasaran produk dapat ditingkatkan salah satunya melalui perbaikan kemasan.



(a)

(b)

Gambar 9. Kemasan jahe instan yang digunakan oleh KWT D'Sekar (a); penyempurnaan kemasan dan label minuman jahe instan yang ditawarkan tim pengabdian (b)

Perbaikan kemasan yang dilakukan dalam kegiatan ini meliputi kemasan yang diusulkan bukan lagi dalam wadah plastik sekali pakai tetapi dalam bentuk *standing pouch* (Gambar 9). Perubahan bentuk kemasan didasari pada pertimbangan bahwa kemasan lama (Gambar 9a) masih memungkinkan produk untuk terpapar oksigen yang masuk melalui sela-sela tutup dan wadah. Selain itu, label sebagai sarana komunikasi dan *branding* juga disempurnakan sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbedaan label lama dan label baru

Perbedaan	Label Lama	Label Baru
Jenis Kemasan	Wadah plastik sekali pakai	<i>Standing pouch</i>
Warna tinta desain	<i>Background:</i> putih <i>Text:</i> hitam, putih, hijau	<i>Background:</i> pink dan orange <i>Text:</i> hitam
Logo KWT	Tidak ada	Tidak ada
Bentuk kemasan	Tabung	<i>Standing pouch</i>
Bahan kemasan	Plastik	Plastik
Ukuran	Diameter 8 cm, tinggi 6 cm	Panjang 10 cm, lebar 6 cm
Tulisan produk	Ada	Ada
Deskripsi produk	Tidak ada	Ada
Gambar produk	Rimpang jahe	Rimpang dan wedang jahe
Komposisi bahan	Ada	Ada
Tulisan berat	Ada	Ada
Tulisan tanggal kadaluwarsa	Tidak ada	Ada
Alamat produksi	Ada	Ada
<i>Contact person</i>	Ada	Ada
produksi/pemesanan		
Saran penyajian	Ada, tapi masih kurang tepat	Ada, sudah diperbaiki

### KESIMPULAN

Pendampingan kegiatan produksi minuman jahe instan pada KWT D'Sekar perlu dilakukan. Upaya yang telah dilakukan yaitu dengan perbaikan aspek manajemen produksi dan pemasaran. Penyuluhan mengenai SOP produksi minuman jahe instan, meliputi SOP pemilihan bahan baku, ruang penyimpanan, dan ruang produksi yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anggota KWT D'Sekar dan meningkatkan kualitas serta keseragaman produk. Selain itu, untuk meningkatkan efisiensi waktu produksi maka diberikan bantuan berupa mesin penyerut jahe sehingga mempermudah proses pengolahan bahan baku. Pada aspek pemasaran, penyempurnaan kemasan minuman jahe instan perlu dilakukan antara lain dengan memperbaiki label dan komponen informasi di dalamnya sebagai salah satu sarana *branding*. Adanya perbaikan kemasan minuman jahe instan, diharapkan akan mampu meningkatkan nilai jual dan daya tarik produk.

### SARAN

Pengembangan lebih lanjut diperlukan untuk memenuhi ketentuan izin edar PIRT. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan teknis dalam memperoleh PIRT bagi produk minuman jahe instan tersebut. Selain itu, juga memperkenalkan media pemasaran online melalui *e-commerce*.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Sebelas Maret atas pendanaan melalui Skim Hibah Program Kemitraan Masyarakat (PKM-UNS) dana non-APBN Tahun 2022 dengan nomor kontrak 255/UN27.22/PM.01.01/2022. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Gempolan atas dukungan dalam penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat ini, serta KWT D'Sekar sebagai mitra kegiatan ini.

### REFERENSI

- [1] Hartana JP, Umboro WR, Wijayanto R, Baghaskara, Antarikso B, Hermawan TA, Hertaman P, Apriadi RA, Suherlan I, Wibowo LA. 2018. Bendungan Gondang: Dibalik Tantangan dan Harapan. Jakarta: PT Gading Media Utama.
- [2] Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar. 2021. Kecamatan Kerjo dalam Angka 2021. Karanganyar: Badan Pusat Statistik.
- [3] Widodo T, Indratna AD, Putri APIKS, Oktavia MS, Azzahra EO, Pertiwi YAB, Agustina A, Nufus M, Supriyadi. 2022. Pola Agroforestri yang Diterapkan oleh Petani Hutan Rakyat di Desa Gempolan, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar. Prosiding Seminar Nasional dan Pra Lokakarya Nasional "Digitalisasi Pertanian Menuju Kebangkitan Ekonomi Kreatif" diselenggarakan di Surakarta, 19 Mei 2022, 6 (1): 898-909.
- [4] Muchlas, dan Slameto. 2008. Teknologi Budidaya Jahe. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- [5] Triyono K, dan Sumarmi. 2018. Budidaya Tanaman Jahe di Desa Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kab. Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. *Adiwidya*, 2 (2): 1-9.
- [6] Farrel KT. 1990. Spices, Condiments, and Seasonings. Westport: The Avi Publishing Company, Inc.
- [7] Sukmaningrum A, dan Imron A. 2017. Memanfaatkan Usia Produktif dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos pada Remaja di Gresik. *Paradigma*, 5(3): 1-6.
- [8] Pratama PAA, dan Sudibia IK. 2022. Analisis Produktivitas Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11 (03): 1261-1288.
- [9] Tim Pengembangan MKDK. 1995. Dasar-Dasar Kependidikan. Semarang: IKIP Semarang Press.
- [10] Detik Jateng. 2022. UMK Karanganyar 2023 Masihkah Jadi yang Tertinggi di Solo Raya?B <https://www.detik.com/jateng/bisnis/d-6382281/umk-karanganyar-2023-masihkah-jadi-yang-tertinggi-di-solo-raya>. Diakses tanggal 25 November 2022.
- [11] Hasugian FMA, Panggabean L. 2019. Peran Perempuan dalam Mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Rangka Menuju



- Masyarakat Ekonomi ASEAN di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar* 2, 111–135.
- [12] Firmansyah A. 2019. *Pemasaran Produk dan Merek (Planning & Strategy)*. Surabaya : CV. Penerbit Qiara Media.
- [13] Kusnandar, Harisudin M, Adi RK, Qonita RA, Khomah I, Riptanti EW, Setyowati N. 2021. Perbaikan Kemasan sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing Produk UKM Murni Snack. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2): 320-327.
- [14] Barone C, Bolzoni L, Caruso G, Montanari A, Parisi S, Steinka I. 2015. *Food Packaging Hygiene*. Springer.
- [15] Nasrulloh N, Pramono A, Amar MI. 2022. Program Pengembangan Kewirausahaan Melalui Strategi Pelatihan Pengemasan Dan Pelabelan Pangan Bagi UKM di Kelurahan Gandul Depok. *Logista Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6 (1): 176-180.
- [16] Widiyanti E, Erlyna WR, Suherlan Y, Arief IS. 2022. Peningkatan Daya Saing UMKM Kacang J-Nut melalui Perbaikan Kemasan dan Pemasaran Online. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (2): 244 – 250